



Volume 13 Nomor 11 Tahun 2024 Halaman 2322-2329

ISSN: 2715-2723, DOI: 10.26418/jppk.v13i11.68762

<https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb>

DAMPAK PERILAKU MENYONTEK TERHADAP PERKEMBANGAN MORAL PESERTA DIDIK DI KELAS XI IPS

Novi Yanti, Sulistyarini, Thomy Sastra Atmaja

Pendidikan PKn FKIP Universitas Tanjungpura Pontianak

Article Info

Article history:

Received: 11 Agustus 2023

Revised: 15 Agustus 2023

Accepted: 2 Februari 2024

Keywords:

Cheating Behavior
Morale

ABSTRACT

This study aims to find out how the impact of cheating behavior on the moral development of students in class XI IPS SMA Negeri 2 Simpang Hilir Kayong Utara Regency. The research method used in this study is a descriptive method with a qualitative research form. Sources of data in this study were Civics subject teachers, BK subject teachers and class XI IPS students. Data collection techniques, while the data collections tools used were observation guides, interview guides and documentation. The analysis in this study was presented in a qualitative descriptive manner using 5 informants. The results of this study indicate that (1 The causes of cheating behavior are internal and external factors. (2 a form of cheating behavior carried out by students in class is making small notes by writing pointst from the material, looking at textbooks and storing textbooks under the table, looking friends answers, and cooperate with other friends to fill in the answers. (3 The teachers efforts in dealing with cheating behavior are by providing habituation or requiring students to keep their bags in front of the class before the repetition begins, giving directions not to commit cheating behavior and informing about sanctions caught cheating. (4 The impact of cheating behavior on the moral development of students is that students will be lazy, habitually lie or be dishonest do not want to try and unsure of their own answers.

Copyright © 2024 Novi Yanti, Sulistyarini, Thomy Sastra Atmaja.

Corresponding Author:

Novi Yanti

Universitas Tanjungpura, Jalan Prof. Dr. Hadari Nawawi, Pontianak Email:

noviynti0625@gmail.com

PENDAHULUAN

Menyontek merupakan suatu kegiatan atau tindakan dimana peserta didik menggunakan bahan atau alat yang dilarang atau menggunakan pendampingan secara terlarang, baik dalam pengerjaan tugas akademik, tes dan/kegiatan lain yang dapat mempengaruhi proses penilaian (Hartanto, 2012). Perilaku menyontek bisa dikatakan sebagai perilaku yang tidak jujur dimana ketika siswa mengerjakan tugas atau mengisi ujian yang diberikan oleh guru dengan cara menyontek yang bukan merupakan hasil dari mereka sendiri. Perilaku tidak jujur dalam dunia pendidikan biasa juga disebut dengan ketidakjujuran akademis seperti melakukan manipulasi, plagiarism, pengelabuan, dan sabotase (Gonzaga, 2013). Berdasarkan paparan tersebut perilaku menyontek adalah suatu perbuatan atau perilaku yang dengan mudah dapat kita jumpai di instansi pendidikan atau sekolah, baik itu di sekolah dasar (SD), serta dijenjang sekolah menengah sampai dengan perguruan tinggi, dimana perilaku menyontek ini merupakan perilaku dimana seseorang melakukan tindakan yang tidak jujur atau tidak semestinya.

Hasil survey integritas , menunjukkan bahwa Indeks Integritas Siswa (IIPD) pada tingkat Pendidikan Menengah pada tahun 2018 sebesar 70,21 yang tergolong tinggi. Skor keseluruhan ini disumbang dari sifat kejujuran (76,32), tanggung jawab (62,71), toleransi atau saling menghargai (71,68), serta cinta tanah air (70,13). Dari skor IIPD keseluruhan, skor kejujuran berada pada angka yang tertinggi. Skor kejujuran sebesar 76,32 menunjukkan bahwa sebanyak 76,32% perilaku yang muncul dari peserta didik SMA/MA yang mengikuti UN adalah perilaku jujur, sedangkan sebanyak 23,68% peserta didik berperilaku tidak jujur (Basri, Hanun dan Murtadho, 2019: h.63). Berdasarkan pada hasil survey tersebut, terlihat bahwa indeks kejujuran peserta didik secara nasional dalam mengikuti UN sebesar 76,32. Namun hal ini mengindikasikan bahwa, masih terdapat perilaku menyontek peserta didik di SMA/MA di Indonesia sebesar 23,68%. Sedangkan, untuk tingkat propinsi Kalbar indeks kejujuran peserta didik sebesar 75,9 (Basri, Hanun dan Murtadho, 2019: h.65). Artinya bahwa, masih terdapat perilaku menyontek pada UN di Kalbar sebesar 24,1%. Perilaku menyontek terjadi tidak hanya pada saat UN saja. Peserta didik juga melakukannya pada saat ulangan. Rindiyan pada tahun 2019 (h.81) meneliti perilaku menyontek peserta didik SMK Mandiri Pontianak. Hasilnya menunjukkan bahwa secara umum perilaku menyontek peserta didik pada kategori sedang. Namun secara spesifik terdapat 21,28% dari 47 peserta didik berperilaku menyontek kategori tinggi. Meskipun berdasarkan survey maupun hasil penelitian di atas menunjukkan perilaku menyontek sedang, bagaimanapun perilaku tersebut bertentangan dengan misi dari pendidikan nasional yang ingin membentuk peserta didik yang bermoral. Sehingga, data ini menggambarkan bahwa masih terdapat permasalahan tentang perilaku menyontek di negara kita, khususnya di Kalbar.

Perilaku menyontek mempunyai kaitan dengan moral karena merupakan perilaku tidak jujur. Moral adalah suatu ajaran mengenai baik buruknya suatu perbuatan dan perilaku, akhlak yang dimiliki oleh semua orang (Suseno, 1987). Moral tidak hanya bisa dilihat dari kedudukan seseorang misalnya seperti menganggap mereka sebagai pejabat, dosen, publik figur dan lainnya, dimana moral dilihat sebagai manusia mereka bisa dinilai dari moral yang mereka miliki. Maka bisa dikatakan bahwa moral yang kurang baik sangat berkaitan dengan perilaku atau sikap orang itu sendiri sehingga perkembangan moral harus diajarkan kepada seseorang sejak dini agar mereka dapat berperilaku sesuai dengan etika yang berlaku di lingkungan masyarakat maupun di sekolah bagi peserta didik.

Perkembangan moral peserta didik pada tingkat sekolah menengah sangat rentan dengan pengaruh berbagai faktor yang mendorong mereka berperilaku tidak jujur. Menurut Ameen, Guffey dan McMillan (1996) dalam Heriyati dan Ekasari (2020:57) “manajemen waktu yang buruk, tekanan untuk untuk mendapat nilai yang lebih baik, dan beban-beban penugasan merupakan faktor-faktor pendorong untuk berperilaku tidak jujur seperti menyontek”. Selain faktor-faktor tersebut, pengawasan yang kurang ketat serta pemberian hukuman yang ringan juga dapat memberikan peluang peserta didik menyontek. Faktor-faktor penyebab menyontek yang telah diuraikan ini dikawatirkan dapat menjadi alasan menyontek dan mengganggu perkembangan moral peserta didik.

Berdasarkan prariset serta hasil dari wawancara yang dilakukan kepada guru PPKn di SMA Negeri 2 Simpang Hilir Kabupaten Kayong Utara bahwa, secara umum terdapat sekitar 10% siswa dari 101 peserta didik siswa atau siswa. Bentuk-bentuk perilaku menyontek yang biasa dilakukan oleh peserta didik yaitu dilakukan dengan berbagai cara yaitu dengan membuat sebuah catatan di kertas kecil, membuat catatan ditangan bahkan menyimpan atau menaruh buku di laci atau dibawah meja tanpa sepengetahuan guru.

Menyontek merupakan kegiatan yang sangat tidak baik. Dimana seseorang melakukan tindakan meniru serta melihat jawaban orang lain tanpa sepengetahuan orang tersebut namun secara keseluruhan pekerjaan yang ia dapatkan dari orang lain tersebut ia akui sebagai pekerjaannya sendiri. Perilaku menyontek merupakan perilaku yang cukup sulit untuk dihilangkan di kalangan pelajar. Terbukti bahwa meskipun diberikannya sebuah teguran atau hukuman berupa sanksi kepada peserta didik yang melakukan tindakan mencontek tersebut namun peserta didik masih saja ada yang melakukan perilaku tersebut tanpa takut dengan sanksi yang diberikan oleh guru. Banyak dari siswa yang melakukan perilaku menyontek ini disebabkan oleh beberapa faktor seperti terlalu fokus dengan nilai yang diberikan oleh guru, memiliki saingan di kelas bahkan banyak dari mereka yang melakukan perilaku menyontek ini dikarenakan takut dimarahi orang tua jika ia mendapatkan nilai yang rendah.

Di SMA Negeri 2 Simpang Hilir Kabupaten Kayong Utara sendiri tindakan menyontek pernah dilakukan oleh beberapa peserta didik terutama siswa yang memang sering melakukan tindakan yang tidak baik seperti sering datang terlambat, ketahuan membawa handphone ke sekolah dan lain sebagainya. Berbagai macam alasan mereka ketika melakukan tindakan menyontek ini, dimulai dari alasan karena tidak belajar, karena soal yang diberikan oleh guru terlalu susah, dan lain sebagainya. Namun di sekolah ini sering juga dilakukan oleh guru, dimana ketika adanya ujian maka sebelum memulai ujian biasanya guru mengadakan pengecekan kepada siswa terlebih dahulu serta menyuruh siswa untuk mengumpulkan tas ke depan agar tidak ada kejadian menyontek pada saat ujian berlangsung. Namun meskipun sudah dilakukan seperti masih saja ada siswa yang tetap menyontek, dimana mereka menyelipkan kertas kecil di dalam saku atau menyontek dengan teman sekelasnya ketika guru sedang lengah.

Perilaku menyontek memang cukup sulit untuk diatasi pada tingkat pendidikan baik itu Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah maupun Perguruan Tinggi. Perilaku menyontek yang dilakukan oleh peserta didik beragam mulai dari melihat catatan kecil, melihat pekerjaan teman, serta melihat buku catatan. Perilaku menyontek tentunya memiliki dampak tidak baik yang mana berkaitan dengan moral peserta didik. Dampak dari perilaku menyontek terhadap moral peserta didik yaitu peserta didik mulai berperilaku tidak jujur, tidak percaya terhadap kemampuan sendiri, memiliki sifat malas dan hanya mengandalkan orang lain, serta tidak bertanggung jawab dengan pekerjaan sendiri. Menurut Alhadza (2007), berpendapat bahwa perilaku menyontek dapat berdampak negatif pada individu, maupun terhadap masyarakat atau orang lain. Dampak negatif terhadap individu terjadi akan terjadi jika tindakan menyontek dilakukan secara keseringan sehingga terbawa menjadi bagian kepribadian atau kebiasaan seseorang, sedangkan dampak tidak baik atau dampak negatif bagi masyarakat akan terjadi apabila masyarakat itu sendiri terlalu permisif terhadap praktek menyontek yang dilakukan oleh siswa, sehingga pada akhirnya akan menjadi bagian dari kebiasaan, yang mana nilai moral akan hilang di kehidupan baik itu dalam bermasyarakat.

Berdasarkan dari pemaparan di atas, peneliti mengangkat penelitian yang berjudul “Dampak Perilaku Menyontek Terhadap Perkembangan Moral Peserta Didik Kelas XI SMA Negeri 2 Simpang Hilir Kabupaten Kayong Utara” dikarenakan ingin mengetahui secara pasti apa saja dampak dari perilaku menyontek terhadap perkembangan moral peserta didik serta bentuk perilaku menyontek seperti apa saja yang biasa dilakukan oleh peserta didik di kelas ketika melakukan tindakan menyontek terutama pada saat ujian atau ulangan. Dimana perilaku menyontek adalah suatu perbuatan atau kegiatan yang sangat tidak baik dan berhubungan dengan moral seseorang. Moral yang dimaksud disini adalah moral yang berkaitan dengan perilaku atau sikap peserta didik. Bagaimana sikap atau perilaku peserta didik ketika menghadapi ujian dan mengerjakan ujian di kelas.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif yang menggunakan metode deskriptif. Amenggunakan metode tersebut adalah dengan maksud untuk menggali, menggambarkan dan menyajikan data secara alamiah berdasarkan fakta serta keadaan aslinya tentang Dampak Perilaku Menyontek terhadap Perkembangan Moral Peserta Didik Kelas XI SMA Negeri 2 Simpang Hilir, Kabupaten Kayong Utara. Adapun bentuk penelitian yang digunakan pada penelitian ini yaitu penelitian kualitatif dengan memakai pendekatan deskriptif. Menurut Koentjaraningrat (1993:89) menyatakann bahwa penelitian kualitatif merupakan desain penelitian yang memiliki tiga format. Dimana ketiga format tersebut mencakup penelitian deskriptif, verifikasi dan format *Grounded research*.

Penelitian kualitatif yaitu suatu penelitian yang dapat digunakan untuk memahami makna di sejumlah individu atau sekelompok orang yang mana berasal dari masalah sosial (Creswell, 2016). Penelitian kualitatif ini dapat dipergunakan dalam penelitian dan mencakup tentang sejumlah kehidupan masyarakat, sejarah, tingkah laku, konsep dan fenomena, masalah sosial dan lain-lain. Menurut Koentjaraningrat (1993:89) mengartikan bahwa penelitian kualitatif adalah desain penelitian yang memiliki tiga format. Ketiga format tersebut meliputi penelitian deskriptif, verifikasi dan format *Grounded research*.

Dalam penelitian ini, yang menjadi instrumen utama ialah peneliti sendiri, karena peneliti secara lansung menjadi instrumen. Oleh sebab itu, peneliti diharapkan dapat mengungkapkan serta menjelaskan data dari sumber data pada tempat penelitian sehingga bisa memperjelas hasil observasi dan wawancara sebagai alat pengumpul data diakhir penelitian ini. Instrumen penelitian yaitu alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data supaya pekerjaannya bisa lebih mudah dan hasilnya bisa lebih bagus, lebih cermat, lengkap, dan sistematis sehingga lebih mudah diolah (Suharsimi Arikunto, 2019, hlm. 203). Sedangkan menurut Sugiyono (2018:92) instrumen penelitian adalah suatu alat yang digunakan dalam mengukur variabel yang sedang diteliti.

Adapun analisis pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan teori Sugiyono (2016:244), menurut Sugiyono (2016:244) analisis data merupakan suatu proses dalam mencari serta menyusun secara sistematis data yang didapat dari hasil wawancara, catatan lapangan, yang akan dipelajari serta membuat kesimpulan agar dapat mudah dipahami oleh diri sendiri serta orang lain. Kegiatan dalam analisis data adalah dengan menggunakan reduksi data, penyajian data, pengambilan keputusan dan verifikasi. Reduksi data adalah merangkum, memilih ide-ide pokok atau hal pokok serta memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, terstruktur serta hubungan antar kategori, *flowchart*, dan sejenisnya sehingga dapat tercapai pada sebuah pengambilan keputusan. Jika data sudah tersaji dengan baik dan benar, maka selanjutnya dilakukan pengambilan kesimpulan dan verifikasi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian yang sudah dilaksanakan melalui kegiatan observasi, pengumpulan data dengan dokumentasi dan wawancara kepada beberapa narasumber pada 13 sampai 19 Juli 2022 yang berlokasi di SMA Negeri 2 Simpang Hilir Kabupaten Kayong Utara ditemukan hasil terkait dengan dampak perilaku menyontek terhadap perkembangan moral peserta didik. Adapun hasil penelitian mengenai “Dampak Perilaku Menyontek Terhadap Perkembangan Moral Peserta Didik di Kelas XI SMA Negeri 2 Simpang Hilir Kabupaten Kayong Utara” dijabarkan sebagai berikut.

1. Penyebab Terjadinya Perilaku Menyontek di Kelas XI IPS SMA Negeri 2 Simpang Hilir

Penyebab besar terjadinya perilaku menyontek adalah ada pada diri (faktor diri internal) sendiri yaitu kurang percaya terhadap diri sendiri, tidak ada kesiapan untuk melaksanakan ulangan serta terbiasa bergantung kepada orang lain sehingga tidak mau berusaha sendiri, ada rasa ingin mendapatkan nilai yang tinggi, tidak ingin merasa gagal, serta merasa tidak adanya sikap menentang. Selain itu juga faktor lingkungan, dimana siswa menyontek dikarenakan ikut-ikutan teman disekitarnya. Menyontek adalah suatu perbuatan atau hasil yang dilakukan dengan cara tidak jujur ketika menyelesaikan tugas-tugas sekolah. Sebagian besar tindakan menyontek yang dilakukan oleh peserta didik adalah dengan membuat catatan kecil, menyimpan buku catatan atau buku paket di bawah meja, melihat jawaban teman dan bertanya jawaban kepada teman yang lebih pintar darinya. Menurut Nugroho (2008), menyatakan bahwa penyebab perilaku menyontek dikarenakan beberapa hal yaitu berasal dari dalam (internal) seperti dari diri sendiri, factor dari luar (eksternal) lingkungan seperti guru, orang tua, maupun teman.

Penyebab perilaku menyontek oleh peserta didik adalah karena dua faktor yaitu faktor diri sendiri (internal) dan faktor lingkungan (eksternal), faktor diri sendiri adalah seperti sulit untuk memahami pelajaran yang diberikan oleh guru, tidak ada semangat belajar dari dalam dirinya serta kurangnya percaya terhadap diri sendiri. Sedangkan faktor lingkungan atau factor yang berasal dari luar, seseorang melakukan tindakan menyontek adalah karena mereka ikut-ikutan dengan teman atau orang lain dank arena adanya kesempatan lain. Kesempatan yang dimaksud misalnya ketika pelaksanaan ujian atau ulangan berlansung pengawas atau guru tidak terlalu memperhatikan kondisi ruangan misalnya seperti sibuk bermain HP atau bahkan ada beberapa pengawas yang sering keluar masuk ruangan, sehingga memberi kesempatan kepada siswa untuk melakukan perilaku menyontek.

2. Bentuk Perilaku Menyontek yang Dilakukan Oleh Peserta Didik Kelas XI IPS SMA Negeri 2 Simpang Hilir

Bentuk perilaku menyontek yang sering dilakukan oleh perserta didik ketika menyontek adalah dengan melihat buku catatan mata pelajaran, melihat buku paket, melihat catatan kecil yang sudah dipersiapkan dari rumah, melihat jawaban teman, serta bertanya dengan teman yang menurutnya lebih pintar atau pandai darinya. Menurut pendapat Alhadza (2004), menyatakan bahwa bentuk-bentuk perilaku menyontek yaitu meniru pekerjaan orang lain, bertanya langsung ketika pelaksanaan ujian, membuka atau melihat catatan kecil pada saat ujian, mencari bocoran pada saat ulangan, membuka buku pada saat ulangan, serta bertukar jawaban pada saat ulangan. Namun yang biasa dilakukan ketika sedang ulangan adalah menyontek dengan teman sebangku atau teman sekelas, yang mana ketika meminta jawaban dengan teman adalah dengan menggunakan kode-kode tertentu misalnya menggunakan jari, menjatuhkan pulpen dan lain sebagainya. Maka dari itu biasanya guru atau pengawas pada saat ulangan sudah tahu bagaimana sikap siswa ketika mereka melakukan tindakan menyontek. Jika ada siswa yang mencurigakan pengawas biasanya langsung memanggil atau pergi ke meja siswa tersebut untuk melihat atau menanyakan apa yang sedang siswa tersebut lakukan serta mengecek.

Bentuk perilaku menyontek yang biasa dilakukan oleh peserta didik ketika menyontek adalah dengan membawa atau membuat catatan kecil yang sudah mereka tulis point dari materi pelajaran. Selain itu sering juga dijumpai bahwa siswa menyontek atau meminta jawaban dengan teman sebangku maupun teman yang ada dibelakang mereka, dalam hal ini biasanya mereka saling bertukar jawaban satu sama lain. Bentuk perilaku menyontek yang dominan atau sering dilakukan oleh siswa adalah seperti mengcopy, melihat, serta meminta atau mencari jawaban dari orang lain atau teman (Hartanto, 2012). Bentuk perilaku menyontek ada beberapa jenis yaitu social active, social passive, individualistic opportunistic, dan independent planned (Anderman dan Murdock, 2007).

3. Upaya Guru Mengatasi Perilaku Menyontek di Kelas XI IPS SMA Negeri 2 Simpang Hilir

Upaya yang menjadi rutinitas dilakukan oleh guru setiap pelaksanaan ujian atau ulangan berlangsung adalah biasanya guru melakukan pembiasaan sebelum ulangan, pembiasaan yang dilakukan sebelum ulangan untuk mengatasi perilaku menyontek adalah dengan cara menyuruh seluruh peserta didik yang mengikuti ulangan untuk mengumpulkan buku catatan ke depan kelas (meja guru) atau dengan mengumpulkan tas ke depan kelas, selain itu juga mengecek ke setiap meja peserta didik apakah ada buku catatan di bawah meja atau peralatan yang memungkinkan peserta didik untuk melakukan tindakan menyontek. Selain itu guru juga memberikan pengetahuan mengenai perilaku menyontek, dalam memberikan pengetahuan mengenai perilaku menyontek biasanya dilakukan oleh guru pada saat ulangan, baik itu ulangan harian maupun ulangan berlangsung. Biasanya guru memberikan pengetahuan bahwa orang menyontek tidak diperbolehkan atau tidak baik karena bisa berdampak bagi moral siswa karena akan menjadikan siswa malas dan bergantung dengan orang lain serta terbiasa berbohong dan mengaku pekerjaan orang lain sebagai pekerjaan mereka sendiri.

Selain itu untuk mengatasi perilaku menyontek, peserta didik diberikan peringatan ketika ketahuan menyontek, terlebih jika siswa tersebut pada waktu berikutnya tetap melakukan tindakan menyontek, maka guru memberikan surat panggilan kepada siswa yang bersangkutan. Yang kemudian siswa yang bermasalah tersebut namanya akan terdaftar di buku kasus atau buku panggilan di ruangan BK. Upaya guru dalam mengatasi perilaku menyontek adalah dengan memberikan pembiasaan sebelum pelaksanaan ulangan berlangsung, menanamkan rasa tanggung jawab dan percaya diri kepada siswa, memberikan pengetahuan mengenai perilaku menyontek, memberikan motivasi kepada siswa yang mendapatkan nilai dibawah rata-rata serta memberi peringatan kepada siswa yang kedapatan menyontek berupa surat panggilan dan dipanggil ke ruang BK atau kesiswaan.

4. Dampak Perilaku Menyontek Terhadap Perkembangan Moral Peserta Didik Kelas XI IPS SMA Negeri 2 Simpang Hilir

Perilaku menyontek adalah permasalahan atau suatu tindakan yang biasa dilakukan oleh peserta didik terutama pada saat ulangan berlangsung dan ketika mendapatkan kesulitan pada saat mengisi jawaban pada soal yang diberikan oleh guru. Di SMA Negeri 2 Simpang Hilir sendiri perilaku menyontek biasa terjadi, terutama pada saat ulangan berlangsung yang sangat berpengaruh pada perkembangan moral peserta didik. Menurut pendapat Alhadza (2001), perilaku menyontek dapat membawa dampak yang tidak baik bagi individu maupun kelompok peserta didik. Dengan dilakukannya tindakan menyontek maka peserta didik akan terbiasa bergantung pada orang lain, karena terlalu sering melakukan tindakan menyontek maka siswa akan terbiasa tergantug dengan orang lain serta tidak mau berusaha sendiri. Biasanya hal seperti ini dilakukan oleh siswa yang malas untuk belajar dan dilakukan oleh siswa yang bisa dikatakan nakal.

Selain itu peserta didik juga akan terbiasa berbohong kepada orang lain, terutama kepada guru, yang mana peserta didik mengaku bahwa jawaban itu merupakan hasil pikiran mereka sendiri namun kenyataannya jawaban tersebut merupakan hasil contekan dari orang lain atau dari buku. Juga sering terjadi siswa tidak yakin atau tidak percaya dengan jawaban mereka sendiri, mereka menganggap jawaban yang ada dipikiran mereka tersebut salah. Hal ini biasanya tidak terjadi pada ulangan saja namun biasa terjadi pada saat guru bertanya dengan siswa di kelas yang mana ketika siswa tidak percaya dengan jawabannya mereka hanya diam saja atau memberikan jawabannya kepada teman sebangkunya untuk mengangkat tangan dan menjawab pertanyaan guru.

Dampak perilaku menyontek terhadap perkembangan moral peserta didik adalah peserta didik akan berperilaku tidak jujur, tidak mau berusaha, ketergantungan dengan orang lain serta memiliki sifat yang curang. Menurut Hamdani (2014), mengatakan bahwa dampak negatif perilaku menyontek yaitu bersifat manipulatif atau tidak jujur, tidak percaya terhadap kemampuan sendiri, menimbulkan sikap melanggar atau curang, dimana perilaku menyontek membuat ketagihan serta ketergantungan, dan membuat siswa menjadi malas. Maka dari itu perilaku menyontek sangat berdampak bagi perkembangan moral peserta didik, terutama bagi sikap siswa yang akan terbiasa bergantung pada sesuatu atau orang lain.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Penyebab perilaku menyontek adalah karena berbagai macam faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yaitu faktor yang bersaak dari diri sendiri yaitu berupa kurangnya percaya terhadap diri sendiri dan jawaban mereka, sulit mengerti tentang pelajaran yang diberikan oleh guru, tidak ada semangat belajar dari dalam dirinya, kurang belajar dirumah serta banyak yang tidak mendengarkan guru pada saat menjelaskan materi pelajaran. Sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar seperti lingkungan maupun teman yaitu berupa pengaruh dari teman atau ajakan teman dan kurangnya pengawasan dari guru. Bentuk perilaku menyontek yang dilakukan oleh peserta didik adalah membuat catatan kecil dengan menulis point dari materi, selain itu ada juga siswa yang sengaja melihat buku paket dan menyimpan buku paket dibawah kolong meja, melihat jawaban teman, serta bekerja sama dengan teman yang lain ketika mengisi jawaban. Upaya yang dapat dilakukan oleh guru dalam mengatasi perilaku menyontek yaitu dengan memberikan pembiasaan atau mewajibkan siswa untuk menyimpan tas didepan kelas sebelum melaksanakan ulangan, selain itu guru juga memberikan arahan untuk tidak melakukan tindakan menyontek di kelas serta memberitahu mengenai sanksi jika ketahuan menyontek. Dampak perilaku menyontek terhadap perkembangan moral peserta didik adalah peserta didik akan memiliki rasa malas, terbiasa tidak jujur atau berbohong, akan bergantung kepada orang lain serta tidak mau berusaha dan tidak yakin dengan jawaban mereka sendiri.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian serta pembahasan, maka saran yang dapat disampaikan oleh peneliti adalah bagi guru, agar guru tidak meninggalkan kelas saat pelaksanaan ulangan atau ujian karena bisa memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk melakukan tindakan menyontek. Bagi peserta didik, agar lebih rajin mendengarkan guru saat menjelaskan materi yang diberikan. Bagi sekolah, agar memberikan peraturan mengenai perilaku menyontek serta memberikan hukuman atau sanksi yang lebih tegas kepada peserta didik yang menyontek.

DAFTAR PUSTAKA

- Alhadza, Abdullah. s(2007). *Masalah Perilaku Menyontek (cheating) di Dunia Pendidikan*.
- Anderman dan Murdock. (2007). *Psychology of Academic Cheating* (e-book), Academic Press.
- Arikunto, S. (2019) *Prosedur Penelitian*. Rineka Cipta.
- Basri dkk. (2019). *Indeks Integrasi Siswa SMA dan MA*. LITBANGDIKLAT PRESS.
- Creswell, John W. (2016). *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif dan Campuran*. Edisi Keempat (Cetakan Kesatu). Pustaka Pelajar.
- Gonzaga. (2013). *Tema Pendidikan Karakter Kolase Gonzaga*. Kejujuran Komunikasi dan Kesederhanaan (honesty, communication and simplicity).
- Hartanto Dody. (2012). *Bimbingan dan Konseling Menyontek Mengungkap Akar Masalah dan Solusinya*. Indeks.
- Heriyati, D., dan Ekasari, W. F.(2020). A study on academic dishonsty and moral reasoning.12 (2),56-62.<https://doi.org/10.17509/ije.v12i2.18653>
- Koentjaraningrat. (1993). *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*. Gramedia Pustaka Utama.
- Nugroho. (2008).Kontribusi self-regulated learning terhadap perilaku menyontek siswa. Depdiknas, 13.
- Sugiyono. (2006). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta
- Sugiyono. (2018). *Metodelogi Kuantitatif*. Alfabeta.
- Suseno, Franz Magnis. (1987). *Etika Dasar Masalah-Masalah Pokok Filsafat Moral*. Kansius.